

BAB II

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MUSYAFahah DAN TAJWID

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Guru

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam menunjang perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang disediakan dalam suatu bangsa, maka semakin tinggi juga kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa, begitu juga sebaliknya jika tingkat pendidikan di suatu bangsa itu rendah, maka tingkat kualitas bangsa itupun akan menjadi menurun. Pendidikan adalah salah satu wadah untuk menciptakan manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan membentuk manusia yang cerdas.

Upaya untuk mewujudkan tujuan dari pelaksanaan pendidikan diperlukan sebuah keahlian khusus dari orang-orang yang sudah memiliki kompetensi yang tinggi pada bidangnya. Dalam dunia pendidikan orang yang memiliki kompetensi dan bertanggung jawab di dunia pendidikan adalah pendidik atau guru. Guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik, baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, guru menjadi komponen terpenting dalam sistem pendidikan sekaligus yang memegang tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pendidikan atas keberhasilan peserta didiknya sehingga keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh guru.

Guru sangat dibutuhkan karena guru adalah sosok manusia mulia yang dari tangan dan jerih payah guru, kelak anak didik tersebut akan

tumbuh menjadi manusia yang baik yang berguna bagi dirinya, keluarga, agama, dan orang lain. sehigga guru harus benar-benar memperhatikan perkembangan peserta didiknya, baik itu perkembangan kognitif, apektif, dan psikomotoriknya sebab guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar.¹

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau etik tertentu.²

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Tautan antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama pembelajaran. Pada konteks pembelajaran inilah guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, dan interaksi sinergisnya. Disinilah esensi bahwa guru guru harus kompeten di bidang manajemen kelas atau lebih luas disebut sebagai manajemen pembelajaran.³

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Guru tetap menjadi sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Orang mungkin dapat belajar sendiri (autodidak) secara maksimal sehingga kemudian menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu. Akan tetapi, autodidak tetap akan berbeda

¹ Supardi dan Ilfiana, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013*, EL-HIKMAH, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 48, diakses pada tanggal 18 Desember 2016 Jam 15.42.

² Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2012, hlm. 120.

³ *Ibid.*, hlm. 122-123.

hasilnya dengan mereka yang juga sama-sama berusaha dengan maksimal di bawah bimbingan guru.⁴

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Menurut Wrightman sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman dalam buku yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* mengatakan bahwa Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁵

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Berikut beberapa peran guru dalam proses pembelajaran :⁶

a. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan.

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 4.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 4-5.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2011, hlm. 21.

Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya. Ketidak pahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran monoton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi, dll. Perilaku guru yang demikian bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri siswa, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas.

b. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswi. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswi menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

c. Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswi dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar siswi. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.⁷

d. Guru Sebagai Demonstrator

Guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswi. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswi. Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswi.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm. 9.

Guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswi. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.

Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun proses pembelajaran.

f. Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswi mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswi. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswi. Misalnya dengan membangkitkan minat siswi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lain-lain.

g. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menilai keberhasilan siswi, evaluasi memegang peranan penting. Sebab, melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswi yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran

baru, atau malah sebaliknya siswi belum bisa mencapai standar minimal, sehingga mereka perlu diberikan program remedial.⁸

2. Pembelajaran Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Pembelajaran adalah pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswi, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral.⁹

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.¹⁰

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Di dalam proses pembelajaran tersebut terjadi interaksi dimana seorang guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Muatan Lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada

⁸ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 32.

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 5.

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5.

keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri.¹¹

Muatan Lokal bukan suatu mata pelajaran, tetapi lebih merupakan bahan kajian. Artinya, setelah sekolah berkonsultasi dengan instansi induknya, sekolah dapat mengisi muatan lokal dengan beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah. Sekolah yang mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabus yang sesuai dengan pendidikan setempat (provinsi, kabupaten atau kota).¹²

Lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk memilih mata pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan daerah masing-masing. Hal ini, sedikit banyak didasarkan pada realitas bangsa yang pada kenyataannya terdiri dari berbagai ras, suku, budaya, agama, dan keunikan-keunikan lainnya pada masing-masing daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan. Muatan Lokal sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaian dengan lingkungan alam, lingkungan social, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswi.¹³ Yang dimaksud isi dalam pengertian tersebut adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaian merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian isi muatan lokal. Muatan lokal harus memperhatikan aspek lingkungan alam, lingkungan social, dan lingkungan budaya tempat ia tinggal. Sehingga keterampilan atau kelimuan yang dimiliki anak didik akan berguna bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 273.

¹² Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT : Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 195.

¹³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasai Kurikulum*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 58.

b. Tujuan Muatan Lokal

Secara umum tujuan penerapan muatan lokal sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan Depdiknas tahun 2006 adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik. Agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas social, dan kebudayaan yang mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Secara khusus pembelajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik dapat :

- 1) Menegal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, social, dan budayanya
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku diderahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.¹⁴

c. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan. Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum pendidikan.

Ruang lingkup muatan lokal diantaranya adalah :

¹⁴ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 274.

- 1) Muatan Lokal dapat berupa : Bahasa Daerah, Bahasa Asing, (Arab, Inggris, Mandarin, Jepang), Kesenian Daerah, Keterampilan dan Kerajinan Daerah, Adat Istiadat (termasuk tata krama dan budi pekerti), dan Pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- 2) Muatan Lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- 3) Beberapa kemungkinan lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal adalah sebagai berikut :
 - a) Pada seluruh kabupaten atau kota dalam satu provinsi.
 - b) Hanya pada satu kabupaten atau kota atau beberapa kabupaten atau kota tertentu dalam suatu provinsi yang memiliki karakteristik yang sama.
 - c) Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten atau kota yang memiliki karakteristik yang sama.¹⁵

d. Prinsip Pengembangan Muatan Lokal

Pengembangan muatan lokal sepenuhnya ditangani secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya oleh madrasah dan komite madrasah yang membutuhkan. Dengan demikian, disamping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan maupun pelaksanaan muatan lokal sebaiknya memperhatikan juga kurikulum di masing-masing satuan pendidikan.

Pengembangan pembelajaran muatan lokal oleh madrasah dan komite madrasah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan

¹⁵ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 275-276.

kebutuhan daerah yang bersangkutan, seperti aspek social, ekonomi, budaya, dan alam.

- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, jenis kebutuhan daerah dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah tersebut, yaitu untuk mengelola lingkungan alam secara bertanggung jawab, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah, menumbuhkan sikap senang bergaul, serta memelihara dan meningkatkan cinta keindahan, kerukunan, serta ketertiban dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan kehidupan.
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal, kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal.
- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal, mata pelajaran muatan lokal yang tepat dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi dan keunggulan daerah yang sudah ditentukan oleh satuan pendidikan baik pihak madrasah maupun komite madrasah.
- 5) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).¹⁶

e. Komponen Pendukung dalam Pembelajaran Muatan Lokal

Ada dua komponen pendukung dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal. Kedua komponen tersebut adalah :

¹⁶ Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Nuansa Aksara, Jogjakarta, 2007, hlm. 119.

1) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal, baik dari guru maupun peserta didik itu sendiri.

Guru sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal terutama dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum harus memiliki sejumlah kompetensi. Dimulai dari kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial masyarakat bahwa kualitas sumber daya guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu:¹⁷

a) Segi Proses

Dilihat dari segi ini, guru dinyatakan berhasil jika mampu melibatkan siswi dalam proses pembelajaran baik secara fisik mental maupun sosial.

b) Segi Hasil

Dari segi ini, guru dikatakan berhasil jika setelah menyampaikan pelajaran peserta didik dapat berubah ke arah kompetensi dasar yang lebih baik.

2) Media Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan media pembelajaran digunakan untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran atau menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Berikut adalah kegunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar:¹⁸

a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak nampak terlalu verbalitas (hanya berbentuk kata-kata).

b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indra, misalnya:

(1) Objek yang terlalu besar, dapat dimunculkan melalui gambar.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Rosda Karya, hlm. 13.

¹⁸ [http:// Mariabans: Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran.html.com](http://Mariabans: Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran.html.com). Diakses Pada Hari Jum'at Tgl 15 Januari 2016, Jam 08.57.

- (2) Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor.
- (3) Kejadian yang terjadi dimasa lalu dapat ditunjukkan melalui film ataupun foto.
- (4) Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dalam bentuk desain atau diagram.
- (5) Konsep yang terlalu luas dapat disampaikan melalui film.
- c) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat, dapat mengurangi kepasifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dari berbagai macam uraian tersebut dapat dikatakan bahwa guru dan peserta didik dapat menjadi subjek proses belajar mengajar. Sehingga untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka memerlukan planing dari guru. Dalam pembelajaran guru, siswi dan lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar mengajar mata pelajaran muatan lokal agama.

3. Pembelajaran Muatan Lokal Musyafahah dan Tajwid

a. Pembelajaran Musyafahah dan Tajwid

Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁹ Kesimpulannya dalam UU Sisdiknas ini adalah pembelajaran ini terjadi adanya interaksi peserta didik dengan pendidik maupun dengan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar untuk memperoleh perubahan perilaku, pengetahuan maupun kemampuan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan

¹⁹ Faturrahman dkk, *Pengantar Pendidikan*, PRESTASI PUSTAKA PUBLISHER, Jakarta, 2012, hlm. 2.

ke arah pencapaian yang telah direncanakan.²⁰ Jadi pembelajaran ialah proses atau cara untuk menjadikan manusia atau makhluk hidup belajar, dengan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar bertujuan untuk mencapai suatu pencapaian yang telah direncanakan.

Musyafahah berasal dari kata *Syafawi* (bibir), *Musyafahah* (saling bibir-bibir). Artinya kedua peserta didik dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Qur'an, karena peserta didik tidak akan dapat membaca secara fasih sesuai dengan *makhraj* (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya, demikian juga peserta didik tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang guru ketika membacanya.

Musyafahah menurut bahasa adalah bercakap-cakap antara dua pihak atau sebutan dari mulut ke mulut yang diambil daripada pergerakan dua bibir. Manakala menurut istilah pula bermaksud murid menerima pengajaran secara sebutan guru dengan melihat pergerakan bibir guru dan menyebutnya. Musyafahah artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan peserta didik, peserta didik melihat secara langsung contoh bacaan Al-Qur'an dari seorang guru dan guru melihat bacaan Al-Qur'an peserta didik apakah sudah benar atau belum sesuai dengan ilmu tajwid.²¹

Pembelajaran musyafahah terdapat tiga cara yang lazim digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran membaca Al-Qur'an yaitu :

Pertama Tingkat Pemula (Mubtadiin), yaitu peserta didik belum pernah mengenal dan mempelajari baca tulis huruf arab (hijaiyah) dan tidak selalu terkait dengan usia tertentu. Pada Tingkat Pemula (Mubtadiin), selain dikenalkan untuk skill membaca (*qiraah*)

²⁰ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 4.

²¹ Sedek bin Arifin, *Kepentingan Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm.2 dalam ([http://repository.um.edu.my/87964/1/Kepentingan%20Talaqqi%20Musyafahah %20Untuk%20Jurnal%20DQ.pdf](http://repository.um.edu.my/87964/1/Kepentingan%20Talaqqi%20Musyafahah%20Untuk%20Jurnal%20DQ.pdf)) diakses pada tanggal 31 Desember Jam 14.20.

huruf dan kata bahasa arab, peserta didik juga dibekali skill menulis (*kitabah*). Kedua skill tersebut sebagai bagian dari *maharah lughah* (skill bahasa) yang tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran. Maka pendekatan yang diterapkan di tingkat pemula adalah “*All in One System*” (*Nazhariyah Wahdah*) dimana unit *maharah lughah* (mendengar, berucap, membaca, menulis) diajarkan secara bersamaan, karena *Nazhariyah Wahdah* sangat tepat bagi pemula.

Kedua Tingkat Menengah (*Mutawassithin*), yaitu peserta didik telah mengenal huruf arab dan bisa membacanya, walaupun belum lancar. Juga peserta didik telah mampu membaca dengan lancar tetapi tidak bisa membaca dengan baik dan benar. Pada tingkat ini, peserta didik dilatih artikulasi (pengucapan) yang benar, terutama *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya. Peserta didik dikenalkan beberapa hukum-hukum dasar ilmu tajwid, dan juga lagu-lagu dasar yang memudahkan artikulasi.

Tingkat Menengah disebut juga “*Tahap Tahqiq*” yakni membaca pelan-pelan dan bersungguh-sungguh memperhatikan tiap-tiap hurufnya secara jelas agar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya. Madnya dipanjangkan, hamzahnya ditahqiq (jelas), harakatnya sempurna. Bacaan tartil pada tahap tahqiq ini dimaksudkan untuk melatih lisan, meluruskan pelafalan, agar seseorang menjadi fasih. Tahap tahqiq sangat baik diterapkan sejak dini untuk menghindari *lahn* (kesalahan).

Ketiga Tingkat Lanjutan (*Mutaqaddimin*), telah fasih membaca Al-Qur'an dan bacaannya tidak miring, mampu mempraktekkan saat membaca Al-Qur'an. Tingkat lanjutan bisa langsung diterapkan untuk peserta didik yang telah lancar membaca Al-Qur'an tujuannya untuk memperbaiki bacaannya supaya bertajwid yang benar dan supaya memiliki kesempatan untuk mempraktekkan teori-teori ilmu tajwid secara komprehensif di bawah bimbingan guru yang *mujawwid*. Tahap ini peserta didik membaca Al-Qur'an dengan artikulasi yang benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf, memperhatikan

waqaf dan ibtida', mampu membaca irama lambat-sedang-cepat (*tahqiq-tadwir-hadr*) bisa melagukan bacaan dengan indah serta merenungkan kandungannya.²²

Dalam kaedah musyafahah peserta didik mempelajari Al-Qur'an mesti berhadapan secara langsung kepada gurunya. Hal ini karena setiap guru Al-Qur'an sanadnya bersumber daripada Rasulullah SAW. Disinilah terletaknya kepentingan berguru di dalam membaca Al-Qur'an secara musyafahah yaitu langsung dari mulut ke mulut dengan bertatap muka secara langsung. Kaedah musyafahah ini asasnya mengutamakan sebutan dan bacaan yang tepat dari segi makhraj dan sifat huruf serta bacaan kalimah. Hal ini adalah melalui memperhatikan pergerakan mulut guru secara bertatap muka dengan peserta didik, peserta didik mestilah menyebut atau mengikuti cara sebutan guru seperti yang ditunjukkan oleh guru tersebut.

Kaedah ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik menyebut dan menyembunyikan huruf hijaiyah yang berbaris dengan tepat. Selain itu, peserta didik juga dapat membedakan bacaan panjang atau pendek sebutan huruf dan membaca dengan betul dan fasih seperti guru yang bertindak sebagai seorang mursyid. Bahkan kaedah ini juga secara tidak langsung dapat memupuk sifat dalam diri pelajar supaya yakin dan berani mencoba di hadapan guru. Melalui kaedah ini, peserta didik secara tidak langsung diajar mengenali hukum-hukum tajwid di dalam ayat yang dibaca seperti hukum nun dan mim yang bertasydid, mad asli dsb. Pada penilaian guru juga dapat meminta peserta didik untuk membaca beberapa ayat dan guru memberi soal tentang beberapa hukum tajwid yang terdapat di dalam ayat tersebut. Melalui jawaban yang diberikan peserta didik, guru

²² Hasyim Muzadi, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), Jakarta, 2006, hlm. 6-8.

dapat menilai apakah peserta didik sudah memahami pembelajaran tersebut atau tidak.²³

Jadi, Musyafahah merupakan pertemuan antara guru dan murid secara bersemuka di dalam satu majlis pada satu masa tertentu dimana murid menerima pengajaran dengan melihat pergerakan bibir guru dan mengikuti bacaan guru.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang artinya memperbaiki atau membuat jadi bagus.²⁴ Menurut istilah adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memberikan *hak huruf* dan *mustahaqnya*. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dsb. Seperti *Tarqiq* dan *Tafkhim* dan selain keduanya. Yang dimaksud *hak huruf* adalah sifat asli yang selalu bersama, seperti *al-hams*, *al-jahr*, *al-isti'la'*, *asy-syiddah*, dll. Sedangkan *mustahaq huruf* adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa'* dsb.²⁵

Menurut as-Suyuti, tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urut-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan aslinya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.²⁶

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat bermanfaat bagi kaum muslimin, karena itu hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah* yakni apabila sebagian kaum muslimin ada yang mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban atas yang lain. Ilmu tajwid wajib diamalkan oleh setiap pembaca Al-Qur'a. ia wajib membacanya (bail di dalm shalat maupun di luar shalat) dengan tartil (baik dan benar). Ilmu

²³ Wan Nurhafizah Mhod Shukri, *Kaedah Talaqqi Musyafahah*, dalam (<http://nurhafizahms.blogspot.co.id/2013/06/kaedah-talaqqi-musyafahah.html>) diakses pada tanggal 29 Desember 2016 jam 13.42.

²⁴ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Diponegoro, Bandung, 2002, hlm. 3.

²⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010, hlm. 17.

²⁶ Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Tim Editor Indiva, Surakarta, Indiva Pustaka, 2008, hlm. 402.

tajwid adalah sarana yang mengantarkan kita untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena itu ilmu tajwid merupakan ilmu yang sangat utama dan mempelajari ilmu tajwid merupakan amal yang sangat utama sebagaimana keutamaan membaca Al-Qur'an itu sendiri.

Tujuan mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari *lahn* (kesalahan) ketika membaca firman Allah SWT, hadits-hadits Nabi SAW, atau teks-teks syari'at seperti doa-doa dalam shalat atau diluar shalat. Orang yang membacanya dengan tanpa tajwid maka akan terjerumus ke dalam *lahn* (kesalahan) yang berdampak negative terhadap nilai ibadahnya, mengurangi pahala, atau bahkan membatalkannya bila ada unsur sengaja atau *taqshir* (sembrono, tidak hati-hati, dan tidak berusaha maksimal).²⁷

Pembelajaran tajwid membahas tata cara mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya. Oleh karena itu, secara umum tajwid merupakan tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berikut tingkatan dalam membaca Al-Qur'an yaitu :

1) At-Tahqiq (التَّحْقِيقُ)

Yaitu memberikan kepada setiap huruf akan haknya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan para ulama'. Seperti menyempurnakan mad, menyempurnakan harakat dengan tidak memberikan sukun kepada huruf yang harakat, mengeluarkan huruf sesuai dengan tempatnya dll. Tahqiq merupakan tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama' tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan atau diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan siswi dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan makrajnya dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, sengau, dsb.

²⁷ Achmad Thoha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2011, hlm. 24.

2) At-Tartil (التَّرْتِيلُ)

Yaitu dengan bacaan pelan-pelan dan tenang. Bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadaburi maknanya. Tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah Al-Qur'an diturunkan.²⁸ Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Furqan ayat 32 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”

3) Al-Hadr (الْحَدْرُ)

Yaitu membaca dengan cepat tetapi tetap memperhatikan syarat-syarat pengucapan yang benar. Memperhatikan kaedah-kaedah tajwid dengan cermat serta berhati-hati dari memotong mad, menghilangkan suara *ghunnah* atau *ikhtilas* (membaca sebagian) harakat.

4) At-Tadwir (التَّدْوِيرُ)

Yaitu pertengahan antara *tahqiq* dan *hadr*. Bacaan yang sedang atau tengah antara perlahan dan cepat.

Bacaan Al-Qur'an yang benar adalah bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid. Karena pokok-pokok dalam membaca Al-Qur'an itu ada dalam ilmu tajwid. Dari segi hukum, mempelajari Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Namun, untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid secara benar merupakan fardhu 'ain. Hal ini diwajibkan agar menghindarkan kesalahan

²⁸ Ahmad Annuri, *Op. Cit.*, hlm. 29-30.

pembaca saat membaca Al-Qur'an yang dapat berakibat dosa. Untuk menghindari dari dosa tersebut, kita dituntut untuk selalu belajar Al-Qur'an pada ahlinya. Di sisi lain, kalau kita membaca Al-Qur'an tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas dan sempurna, maka bacaan kita dianggap kurang utama, bahkan bisa tidak sah.

Maka fungsi tajwid tersebut sebagai ilmu memperbaiki tata cara membaca Al-Qur'an terpenuhi dan menyelamatkan pembaca dari perbuatan yang diharamkan. Namun jika hal tersebut diabaikan, maka menjerumuskan pembaca pada perbuatan yang haram dan dimakruhkan. Misalnya berhenti pada kalimat yang haram waqaf, jika tuntutan tersebut diabaikan, akan dapat menjadikan perubahan makna yang menyalahi tujuan makna aslinya, yang mengakibatkan berdosa bagi pembaca.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Ilmu tajwid digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya menyembunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.³⁰

b. Prinsip Musyafahah dan Objek kajian Ilmu Tajwid

Kaedah "Talaqqi Musyafahah" adalah kaedah mempelajari bacaan Al-Qur'an yang tertua dan dipraktikkan oleh Jibril kepada Rasulullah SAW. Caranya adalah Jibril membaca ayat suci Al-Qur'an kemudian Rasulullah SAW meniru bacaan tersebut dengan diperhatikan oleh Jibril. Setelah itu Rasulullah SAW membacakan kepada para sahabat. Para sahabat pula meniru bacaan Rasulullah SAW kemudian diminta dituliskan, seterusnya tulisan itu dibacakan dan dihafalkan. Dalam kaedah Talaqqi Musyafahah, peserta didik mempelajari Al-Qur'an mesti berhadapan secara langsung kepada gurunya. Factor ini amat ditekankan supaya pesera didik tahu betul secara amali bagaimana pelaksanaan semua hukum-hukum tajwid

²⁹ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Surabaya, Karya Abditama, 1995, hlm. 17-18.

³⁰ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, Apollo Lestari, Surabaya, 1987, hlm. 1.

dalam bacaan yang meliputi makhraj dan sifat huruf serta hukum-hukum tajwid lainnya.

Objektif kaedah talaqqi musyafahah yaitu :

- 1) Menyebut huruf hijaiyah yang berbaris dengan tepat.
- 2) Membedakan panjang atau pendek sebutan huruf.
- 3) Membaca dengan betul dan fasih.
- 4) Yakin dan berani mencoba di hadapan guru.³¹

Pelaksanaan kaedah talaqqi musyafahah ini mestilah berdasarkan prinsip-prinsip yang telah digariskan seperti :

- 1) Megutamakan sebutan dan bacaan yang tepat.

Guru memainkan peranan yang penting dalam menjayakan prinsip pertama kaedah ini, guru perlu menguasai kemahiran bacaan Al-Qur'an yang baik meliputi makhraj-makraj huruf, sifat-sifat huruf dll hukum tajwid supaya dapat menyampaikan dengan sebutan dan bacaan yang tepat.

- 2) Memperhatikan pergerakan mulut guru secara berhadapan.

Peserta didik haruslah memberi tumpuan dan focus pada pergerakan bibir guru apabila berada dihadapan guru. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat sendiri cara guru melontarkan bacannya sama dengan keadaan bibir mulut tertutup, terbuka, muncung dll.

- 3) Peserta didik menyebut atau mengikuti cara sebutan guru.

Apabila peserta didik mendengar dan melihat bagaimana cara sebutan yang tepat melalui pergerakan bibir guru, maka dengan mudah peserta didik tersebut dapat menyebut atau mengikuti.³²

Kaedah ini diaplikasikan di dalam kelas dengan cara memberi contoh bacaan kepada sekumpulan peserta didik, kemudian peserta

³¹ Afiq Ainan Aznan, *Kaedah Talaqqi Musyafahah*, 31 Januari 2011 dalam (<http://bicarahamba.blogspot.co.id/2011/01/kaedah-talaqqi-musyafahah.html>), Diakses pada tanggal 15 Januari jam 13.35.

³² Noor Azlinda Abdullah, *Kaedah Talaqqi Musyafahah*, 19 Juni 2012, dalam (<http://naa887.blogspot.co.id/2012/06/5-kaedah-pengajaran-dan-pembelajaran.html>), Diakses pada tanggal 15 Januari jam 12.38.

didik mengikuti bacaan guru secara beramai-ramai atau guru memberi contoh bacaan kepada seorang peserta didik dan peserta didik mengikuti contoh bacaan guru secara individu.³³

Metode ini juga mempunyai karakteristik tersendiri dalam penerapannya, yaitu menggunakan dua tahap, *Tahqiq* dan *Tartil*. Tahap *Tahqiq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar dengan makhroj dan sifat-sifat huruf. Tahap *Tartil* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para peserta didik secara berulang-ulang. Disamping pendalaman artikulasi (pengucapan), dalam tahap tartil diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti : bacaan mad, waqaf, dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dsb.³⁴

Salah satu bentuk pengajaran Al-Qur'an yang patut diajarkan kepada anak sejak usia dini adalah cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, yang kemudian dinamakan dengan tajwid. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan, sebab pada dasarnya dalam membaca Al-Qur'an dibutuhkan ilmu tersendiri yang berbeda dengan bacaan-bacaan Arab lainnya, seperti panjang pendeknya huruf, *waqaf* dan *ibtida'* (berhenti dan memulai bacaan), serta cara-cara pelafalan huruf (*makharijul huruf*) dsb.

Secara umum, pokok bahasan ilmu tajwid adalah lafadz-lafadz Al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu tajwid merupakan ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an yang memiliki karakteristik tersendiri. Dengan mempelajari ilmu tajwid, maka mengurangi celah

³³ Kaedah *Talaqqi Musyafahah* dalam (<http://smilegivechance.blogspot.co.id/2011/06/keдах-tasmi-keдах-tikrar-dan-talaqqi.html>), Diakses pada tanggal 15 Januari jam 15.45.

³⁴ Hasyim Muzadi, *Op.Cit.*, hlm. 4.

kesalahan dalam membaca Al-qur'an. selain itu, dengan menggunakan tajwid akan mengantarkan kepada pembacaan secara tartil sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Muzammil : 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.³⁵

Pada firman diatas disebutkan lafazh “Tartil” yang sebenarnya mempunyai dua makna. *Pertama*, makna hissiyah yaitu dalam pembacaan Al-Qur'an diharapkan tenang, pelan, tidak tergesa-gesa, disuarakan dengan baik, bertempat di tempat yang baik dan tata cara lainnya yang berhubungan dengan segi-segi indrawi. *Kedua*, makna maknawi, yaitu dalam membaca Al-Qur'an diharuskan sesuai dengan ketentuan tajwidnya, baik berkaitan dengan makhraj, sifat, mad, waqaf, ibtida', dan sebagainya. Makna yang kedua inilah yang pernah dinyatakan oleh Khalifah Ali Bin Abi Thalib, bahwa yang dimaksud tartil adalah ilmu tajwid.³⁶

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, kata *rattala* dan *tartil* terambil dari kata *rattala* yang berarti serasi dan indah, sehingga tartil Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtida'*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.³⁷ Adapun pokok-pokok dari ilmu tajwid adalah sebagai berikut :

1) Makharijul Huruf

Makharijul huruf terdiri dari dua kata yaitu *makhaarij* (مخارج) dan *al-huruf* (الحروف). Kata *مخارج* adalah bentuk jamak dari *مخرج* yang berarti tempat keluar. Sedangkan *الحروف*

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim*, Sinar Baru, Bandung, hlm. 458.

³⁶ Abdul Mujib Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 20.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 14*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 405.

adalah bentuk jamak حرف dari yang artinya huruf (hijaiyah). Dengan demikian, makharijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah.

2) Sifatil Huruf

Adalah sifat keadaan ketika membaca huruf, seperti menahan nafas, melepas suara dll.

3) Hukum Nun Tasydid dan Mim Tasydid

Bacaan gunnah adalah apabila ada nun tasydid (نْ) atau mim tasydid (مْ). Cara membacanya harus didengungkan agak lama minimal 3 ketukan.

4) Hukum Qalqalah

Qalqalah shughra adalah qalqalah yang matinya asli yang berada di tengah-tengah kalimat. Sedangkan qalqalah kubra adalah qalqalah yang matinya disebabkan waqaf. Huruf qalqalah ada 5, yaitu : qaf (ق) , tha (ط) , ba (ب) , jim (ج) , dal (د).³⁸

5) Hukum Tafkim dan Tarqiq

Bacaan Tafkim adalah membaca huruf lam (ل) atau ro' (ر) dengan tebal. Sedangkan bacaan Tarqiq adalah membaca huruf lam (ل) atau ro' (ر) dengan cara menipiskannya.

6) Hukum Mad

Mad menurut bahasa artinya “tambah”. Menurut istilah ahli qira’at berarti “membaca sebuah huruf panjang lebih dari satu alif”.

7) Ibtida’

Ibtida’ mempunyai akar dari kata badaa yang artinya memulai. Sedangkan menurut istilah ulama Qurra’ adalah memulai bacaan Al-Qur’an, baik memulai dari awal maupun meneruskan bacaan yang semula dihentikan.

³⁸ H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudlatul Mujawwidin, Semarang, t.th, hlm. 16.

8) Waqaf

Waqaf menurut bahasa artinya berhenti. Sedangkan menurut istilah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Muthahhar Abdur Rahman Al-Muroqi adalah memutus suara diakhir kalimat (ketika membaca Al-Qur'an) selama masa benafas, tetapi jika lebih pendek dari masa bernafas itu, maka disebut saktah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan terkait dengan judul ini yang penulis peroleh adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ani Rosida yang berjudul *“Pengaruh Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Tanwirul Miqbas Pragusulang Rembang Tahun 2006/2007.”* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Rosida yaitu mengenai Pengaruh Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Tanwirul Miqbas Pragusulang Rembang. Dalam skripsi disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran tajwid, maka peserta didik dapat mengetahui tata cara dalam membaca Al-Qur'an, salah satunya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga ketika membaca Al-Qur'an terdapat kefasihan dan sudah tartil.³⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Rosida ini juga memiliki perbedaan dengan peneliti namun juga memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama ketika membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan tata cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. Sedangkan titik perbedaannya adalah penelitian Ani Rosida lebih menekankan pada pengaruh pembelajaran ilmu tajwid. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu peran guru dalam pembelajaran musyafahah dan tajwid.

³⁹ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Ani Rosida yang berjudul *“Pengaruh Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Tanwirul Miqbas Pragusulang Rembang Tahun 2006/2007.”*

2. Jurnal yang ditulis oleh Sedek bin Arifin yang berjudul *“Kepentingan Talaqqi dan Musyafahah Dalam Pembacaan Al-Qur’an.”* Hasil yang diperoleh Sedek bin Arifin yaitu mengenai Kepentingan Talaqqi dan Musyafahah Dalam Pembacaan Al-Qur’an. Dalam jurnal disimpulkan bahwa kaedah Talaqqi dan Musyafahah ini sangat penting dalam pembacaan dan pendidikan Al-Qur’an, karena kaedah ini telah digunakan oleh Rasulullah SAW seterusnya disambung oleh para ulama’ Islam secara mutawatir.⁴⁰

Jurnal yang ditulis oleh Sedek bin Arifin ini juga memiliki perbedaan dengan peneliti namun juga memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama ketika membaca Al-Qur’an harus sesuai dengan tata cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. Sedangkan titik perbedaannya adalah penelitian Sedek bin Arifin lebih menekankan pada kaedah talaqqi dan musyafahah sangat penting dalam pembacaan dan pendidikan Al-Qur’an. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu peran guru dalam pembelajaran musyafahah dan tajwid.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sri Untari yang berjudul *“Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tembakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun 2008/2009.”* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Untari yaitu mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tembakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Dalam Skripsi disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tajwid yang dilakukan di madrasah ini. Dalam pelaksanaannya pembelajaran ini masih banyak

⁴⁰ Diambil dari Jurnal yang ditulis oleh Sedek bin Arifin yang berjudul *“Kepentingan Talaqqi dan Musyafahah Dalam Pembacaan Al-Qur’an.”*

kendala seperti terbatasnya waktu mengajar yang menyebabkan kurang maksimal dalam mengajar.⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Untari ini juga memiliki perbedaan dengan peneliti namun juga memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama ketika membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan tata cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. Sedangkan titik perbedaannya adalah penelitian Sri Untari lebih menekankan pada pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu peran guru dalam pembelajaran musyafahah dan tajwid.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada factor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Dalam membelajarkan peserta didik guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka setiap pembelajaran yang disampaikan, guru harus menguasai dan memilah hal-hal yang dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar.

Salah satunya adalah peran guru dalam pembelajaran muatan lokal musyafahah dan tajwid. Dalam mapel musyafahah guru menggunakan kitab Yanbu'a jilid 6 sedangkan dalam mapel tajwid guru menggunakan kitab *Hilyatut Tilawah*. Agar pembelajaran muatan lokal musyafahah dan tajwid dapat berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan maka perlu adanya penunjang dengan cara guru mendampingi peserta didik ketika membaca Al-Qur'an. Dengan pembelajaran muatan lokal musyafahah dan tajwid peserta

⁴¹ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Sri Untari yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tembakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun 2008/2009."

didik dapat mengetahui cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, agar ketika membacanya tidak terdapat kesalahan. Salah satunya peserta didik dapat membaca dengan fasih dan tartil. Dengan demikian, bukan tidak mungkin guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam hal membaca Al-Qur'an agar dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'anul Karim adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dibaca oleh kaum muslim dalam shalatnya, dan tertulis di dalam mushaf. Ia adalah kitab yang benar dan mengatakan kebenaran. Orang-orang yang hafal Al-Qur'an adalah kekasih-kekasih Allah SWT yang akan dimasukkan ke dalam surga dan akan didekatkan kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang beruntung. Oleh karena itu, hati seorang muslim harus khusyu' ketika membaca Al-Qur'an dan menangis karena takut kepada Allah SWT. Khusyu' adalah suatu hal penting dalam membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an harus dibaca dengan bacaan atau tilawah yang sebenarnya, yakni harus mengikuti aturan-aturan dalam membacanya, seperti harus benar makhraj hurufnya, panjang pendek, cara berhenti dsb. Hendaknya dalam membaca Al-Qur'an diniatkan semata-mata hanya ingin mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. Mengkhatamkan Al-Qur'an amalan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan juga para Tabi'in maupun *Tabi'ut Tabi'in*, maka sudah sepantasnya bagi kita untuk lebih giat membacanya, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Dusahakan mengkhatamkan Al-Qur'an sekaligus memperbaiki bacaannya (membaguskan dengan mempelajari tajwid atau tata cara membaca Al-Qur'an). Rasulullah SAW menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus dan merdu.

Mendengarkan orang yang membaca Al-Qur'an pahalanya sama dengan orang yang membacanya. Dengan sering membaca dan mendengarkannya, maka akan tertarik hatinya kepada Al-Qur'an. Apalagi jika Al-Qur'an dibaca dengan lidah yang fasih, suara yang baik dan merdu akan lebih berpengaruh kepada jiwa yang mendengarkannya. Membaca Al-Qur'an termasuk amal ibadah yang mulia dan Allah SWT menjanjikan pahala

yang berlipat ganda bagi yang mengerjakannya. Membaca Al-Qur'an bukan hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi obat penawar atau obat bagi jiwa sekaligus sebagai petunjuk dalam mencapai kebaikan di dunia dan di akhirat.

